

**TRANSFORMASI TRADISI LISAN DALAM MASYARAKAT
DIGITAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERUBAHAN
STRUKTUR NARASI SERTA MAKNA BUDAYA PADA
KOMUNITAS LOKAL**

Hadi Kusuma¹, Anwar Holid², Alifia Riski³

¹²³ Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia
hadikus73@gmail.com¹, anwar.holid90@gmail.com², alifiariski663@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini menganalisis transformasi tradisi lisan dalam masyarakat digital serta dampaknya terhadap perubahan struktur narasi dan makna budaya pada komunitas lokal. Perkembangan teknologi digital menggeser praktik tradisi lisan dari ruang komunal ke platform seperti video, podcast, dan media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan desain studi kasus multi-situs. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten digital, lalu dianalisis menggunakan pendekatan tematik dan naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi mendorong perubahan signifikan pada struktur narasi yang menjadi lebih ringkas, visual, dan adaptif terhadap karakteristik media digital. Proses ini melahirkan narasi hibrida yang menggabungkan unsur tradisional dan modern. Makna budaya turut bergeser dari yang semula stabil menjadi lebih terbuka dan dinegosiasikan secara kolektif oleh audiens di ruang digital. Digitalisasi juga memicu komodifikasi budaya serta risiko homogenisasi akibat dominasi platform global. Namun, komunitas lokal tetap mampu beradaptasi melalui integrasi teknologi dengan praktik tradisional dan upaya mempertahankan nilai budaya. Generasi muda berperan penting sebagai mediator dalam proses transformasi ini.

Kata Kunci: Tradisi Lisan, Digitalisasi Budaya, Struktur Narasi, Makna Budaya, Komunitas Lokal

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara mendasar cara masyarakat memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi budaya. Transformasi ini tidak hanya terjadi pada budaya populer, tetapi juga merambah tradisi lisan yang selama ini menjadi media utama dalam transmisi pengetahuan, nilai, dan identitas kolektif dalam komunitas lokal. Tradisi lisan yang sebelumnya bergantung pada interaksi langsung kini mengalami pergeseran ke ruang digital melalui berbagai platform seperti media sosial, podcast, video daring, dan arsip digital. Perubahan ini meningkatkan aksesibilitas serta jangkauan tradisi lisan, sehingga memungkinkan komunitas lokal terhubung dengan audiens global (Turin et al., 2013; Mishra, 2025). Di sisi lain, digitalisasi juga mendorong lahirnya bentuk baru ekspresi budaya yang bersifat interaktif dan multimodal, yang mengintegrasikan teks, suara, dan visual dalam satu kesatuan naratif (Seo, 2024; Haider, 2025).

Transformasi ini berdampak langsung pada struktur narasi dalam tradisi lisan. Narasi yang sebelumnya panjang, berlapis, dan kontekstual kini mengalami penyederhanaan agar sesuai dengan karakteristik media digital yang cepat dan visual. Studi menunjukkan bahwa modernisasi dan digitalisasi cenderung mereduksi kompleksitas cerita, mengubah alur, serta menyesuaikan karakter dan simbol agar lebih mudah dipahami oleh audiens yang lebih luas (Flórez, 2025). Selain itu, perubahan ini juga menciptakan bentuk narasi hibrida yang menggabungkan elemen tradisional dengan teknik produksi modern, seperti penggunaan efek audiovisual dan storytelling berbasis platform (Turhan et al., 2025). Dalam konteks ini, transformasi tidak hanya mengubah bentuk cerita, tetapi juga cara cerita tersebut dikonstruksi dan dipersepsikan oleh masyarakat.

Perubahan struktur narasi tersebut berimplikasi pada pergeseran makna budaya. Tradisi lisan tidak lagi hanya menjadi sarana pewarisan nilai secara statis, tetapi menjadi ruang negosiasi makna yang dinamis dalam lingkungan digital. Makna budaya dapat mengalami reinterpretasi seiring dengan interaksi antara kreator dan audiens dalam platform digital (Blagojevic & Kakampoura, 2025).

Digitalisasi membuka peluang bagi komunitas untuk memperkuat identitas budaya mereka melalui representasi yang lebih luas, namun pada saat yang sama juga menimbulkan risiko terjadinya erosi nilai-nilai tradisional akibat tekanan globalisasi dan homogenisasi budaya (Rifal et al., 2025). Dalam beberapa kasus, transformasi ini bahkan mendorong komodifikasi budaya, di mana tradisi lisan tidak lagi dipandang sebagai warisan budaya semata, tetapi juga sebagai produk ekonomi dalam ekosistem digital (Muhsyanur, 2025).

Di tengah dinamika tersebut, digitalisasi juga menghadirkan berbagai peluang bagi pelestarian dan revitalisasi tradisi lisan. Digital storytelling, misalnya, memungkinkan proses transfer pengetahuan antar generasi berlangsung lebih efektif melalui media yang lebih menarik dan mudah diakses (Malliga & Balamayuranathan, 2025). Teknologi digital juga meningkatkan visibilitas budaya lokal di tingkat global, sehingga membuka ruang bagi pengakuan dan apresiasi yang lebih luas terhadap kekayaan budaya tersebut (Khandavalli, 2025). Selain itu, platform digital memungkinkan partisipasi aktif komunitas dalam proses produksi dan distribusi budaya, sehingga memperkuat posisi mereka sebagai subjek dalam pelestarian tradisi (Wabwire, 2021). Bahkan, perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan mulai dimanfaatkan untuk mendokumentasikan dan mengembangkan kembali narasi tradisional dalam bentuk yang lebih adaptif (Eslit, 2025).

Namun, peluang tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan literasi digital di kalangan pelaku budaya lokal, yang dapat menghambat proses adaptasi terhadap teknologi (Madi & Zalmi, 2025). Selain itu, transformasi ke dalam format digital sering kali mengurangi kedalaman makna dan konteks budaya yang terkandung dalam tradisi lisan, terutama ketika proses tersebut tidak melibatkan pemahaman yang memadai terhadap nilai-nilai lokal (Ismar et al., 2025). Risiko homogenisasi budaya juga menjadi perhatian, di mana dominasi budaya global dalam ruang digital dapat mengaburkan identitas lokal (Fan, 2025). Lebih jauh, logika algoritma dalam platform digital cenderung mendorong produksi konten yang bersifat populer

dan mudah dikonsumsi, sehingga berpotensi menggeser esensi tradisi lisan itu sendiri (Davies & Houlbrook, 2025).

Meskipun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa komunitas lokal tidak sepenuhnya pasif dalam menghadapi transformasi ini. Mereka melakukan berbagai bentuk adaptasi untuk mempertahankan keberlanjutan tradisi lisan. Dalam beberapa kasus, tradisi lisan tetap dipraktikkan dalam bentuk asli sambil diadaptasi ke dalam media digital sebagai strategi pelestarian (Nittis, 2022). Selain itu, digitalisasi juga dimanfaatkan sebagai alat resistensi budaya, di mana komunitas menggunakan media digital untuk memperkuat identitas dan narasi mereka di tengah arus globalisasi (Bonifácio & Dorneles, 2024). Transformasi ini menunjukkan bahwa tradisi lisan tidak mengalami kepunahan, tetapi justru berkembang dalam bentuk baru yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman (Banerjee, 2023).

Walaupun penelitian tentang digitalisasi tradisi lisan telah berkembang pesat, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam literatur. Sebagian besar penelitian cenderung fokus pada aspek pelestarian atau penggunaan teknologi secara terpisah, tanpa mengkaji secara mendalam hubungan antara perubahan struktur narasi dan makna budaya dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi. Studi bibliometrik menunjukkan bahwa pendekatan multidisipliner dalam kajian ini masih terbatas, terutama yang menggabungkan perspektif budaya, komunikasi, dan teknologi secara simultan (Judijanto et al., 2024). Selain itu, penelitian yang berfokus pada pengalaman langsung komunitas lokal sebagai aktor utama dalam proses transformasi juga masih relatif sedikit (Fan, 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis transformasi struktur narasi dan perubahan makna budaya dalam konteks masyarakat digital. Penelitian ini menempatkan komunitas lokal sebagai subjek aktif yang memiliki peran strategis dalam membentuk arah transformasi tradisi lisan. Dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perubahan yang terjadi, serta implikasinya terhadap keberlanjutan budaya lokal di era digital.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga aspek utama. Pertama, bagaimana transformasi tradisi lisan terjadi dalam masyarakat digital. Kedua, bagaimana transformasi tersebut memengaruhi struktur narasi dalam tradisi lisan. Ketiga, bagaimana perubahan tersebut berdampak terhadap makna budaya dalam komunitas lokal. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses transformasi tradisi lisan dalam konteks digital, mengidentifikasi perubahan struktur narasi yang terjadi, serta mengkaji dampaknya terhadap makna budaya dalam komunitas lokal.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian budaya digital, serta kontribusi praktis dalam upaya pelestarian tradisi lisan yang adaptif dan berkelanjutan di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika transformasi tradisi lisan dalam masyarakat digital serta implikasinya terhadap struktur narasi dan makna budaya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna subjektif yang dikonstruksi oleh individu dan komunitas dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks. Dalam kajian budaya, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa perubahan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, terutama terkait dengan simbol, nilai, dan praktik budaya (Nasyitha, 2024).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus multi-situs. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan fenomena transformasi tradisi lisan di beberapa komunitas lokal yang memiliki karakteristik berbeda namun mengalami proses digitalisasi yang serupa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemahaman yang mendalam pada satu kasus, tetapi juga mampu mengidentifikasi pola umum dan variasi dalam proses transformasi tersebut (Ismar et al., 2025; Nittis, 2022). Pemilihan multi-situs juga didasarkan pada pertimbangan bahwa transformasi digital tidak terjadi secara homogen, melainkan

dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan teknologi yang berbeda di setiap komunitas.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pelaku budaya, storyteller, dan anggota komunitas lokal yang terlibat dalam praktik tradisi lisan baik dalam bentuk konvensional maupun digital. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi yang lebih fleksibel terhadap pengalaman dan perspektif informan. Selain itu, observasi partisipatif juga dilakukan untuk memahami secara langsung praktik digital storytelling dan interaksi budaya yang terjadi dalam ruang digital. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, termasuk konten digital seperti video, podcast, dan media sosial, serta arsip digital tradisi lisan yang telah terdokumentasi sebelumnya (Turin et al., 2013). Literatur ilmiah yang relevan juga digunakan untuk memperkuat analisis dan interpretasi data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara digunakan untuk menggali makna budaya dan pengalaman subjektif informan dalam menghadapi transformasi digital. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya secara lebih komprehensif, termasuk bagaimana tradisi lisan dipraktikkan dan dimodifikasi dalam platform digital. Sementara itu, analisis dokumen dilakukan terhadap berbagai bentuk konten digital untuk mengidentifikasi perubahan struktur narasi dan representasi budaya. Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil analisis dapat diuji melalui berbagai perspektif (Judijanto et al., 2024).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan iteratif. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses seleksi dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi pola-pola perubahan dalam struktur narasi dan makna budaya. Analisis ini mencakup identifikasi elemen-elemen naratif seperti alur cerita, karakter, simbol, dan konteks budaya, serta

bagaimana elemen-elemen tersebut mengalami transformasi dalam media digital. Tahap ketiga adalah analisis naratif yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana cerita dikonstruksi dan direkonstruksi dalam konteks digital, serta bagaimana proses tersebut memengaruhi interpretasi makna oleh komunitas (Haider, 2025). Analisis dilakukan secara komparatif antar kasus untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam proses transformasi.

Validitas dan reliabilitas penelitian dijaga melalui beberapa strategi. Pertama, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Kedua, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi. Ketiga, audit trail disusun untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara transparan, mulai dari pengumpulan data hingga analisis. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Lokasi penelitian difokuskan pada komunitas lokal yang telah mengalami transformasi tradisi lisan ke dalam bentuk digital. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keberadaan praktik digital storytelling serta keterlibatan aktif komunitas dalam proses tersebut. Subjek penelitian meliputi pelaku budaya, generasi muda sebagai pengguna aktif media digital, serta pengelola platform budaya digital. Variasi subjek ini memungkinkan penelitian untuk menangkap perspektif yang beragam terkait transformasi yang terjadi.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini juga memperhatikan aspek etika. Setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta persetujuan sebelum wawancara dilakukan. Identitas informan dijaga kerahasiaannya untuk melindungi privasi mereka. Selain itu, peneliti berupaya menghormati nilai dan norma budaya lokal dalam setiap tahap penelitian, termasuk dalam proses interpretasi dan penyajian hasil.

Dengan pendekatan metodologis yang sistematis dan komprehensif ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid dan mendalam mengenai transformasi tradisi lisan dalam masyarakat digital serta dampaknya terhadap struktur narasi dan makna budaya pada komunitas lokal.

C. PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa transformasi tradisi lisan dalam masyarakat digital berlangsung melalui proses yang kompleks dan berlapis. Proses ini tidak hanya melibatkan perubahan medium dari lisan ke digital, tetapi juga mencakup rekonfigurasi struktur narasi, pergeseran makna budaya, serta perubahan relasi antara pelaku budaya dan audiens. Temuan menunjukkan bahwa digitalisasi tidak sekadar berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi sebagai ruang produksi budaya baru yang aktif dan dinamis.

Transformasi Medium dan Praktik Tradisi Lisan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas lokal telah mengadopsi berbagai platform digital seperti YouTube, podcast, dan media sosial sebagai sarana utama dalam mentransmisikan tradisi lisan. Transformasi ini terjadi karena kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan pola konsumsi informasi yang semakin cepat dan berbasis visual. Tradisi lisan yang sebelumnya disampaikan dalam ruang komunal kini diproduksi dalam format audiovisual yang dapat diakses kapan saja dan oleh siapa saja. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa digitalisasi memperluas jangkauan tradisi lisan dan memperkuat konektivitas antar komunitas (Turin et al., 2013; Mishra, 2025).

Namun, perubahan medium ini juga mengubah praktik performatif dalam tradisi lisan. Dalam konteks tradisional, penyampaian cerita sangat bergantung pada interaksi langsung antara pencerita dan audiens. Ekspresi, intonasi, dan respons audiens menjadi bagian integral dari narasi. Dalam ruang digital, interaksi tersebut digantikan oleh fitur seperti komentar, likes, dan shares. Interaksi menjadi tidak langsung dan sering kali tertunda. Hal ini berdampak pada perubahan cara pencerita membangun narasi, di mana mereka cenderung menyesuaikan gaya penyampaian agar lebih menarik secara visual dan sesuai dengan algoritma platform digital (Davies & Houlbrook, 2025).

Selain itu, digitalisasi mendorong profesionalisasi dalam produksi tradisi lisan. Pencerita tidak lagi hanya berperan sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai kreator konten yang harus mempertimbangkan aspek teknis seperti editing, pencahayaan, dan kualitas audio. Temuan ini memperkuat argumen bahwa digital storytelling mengintegrasikan elemen teknologi dalam praktik budaya, sehingga

menciptakan bentuk baru yang lebih kompleks (Seo, 2024). Transformasi ini membuka peluang bagi peningkatan kualitas produksi, tetapi juga berpotensi menggeser fokus dari substansi budaya ke aspek estetika dan popularitas.

Perubahan Struktur Narasi

Analisis menunjukkan bahwa transformasi digital berdampak signifikan terhadap struktur narasi tradisi lisan. Narasi yang sebelumnya panjang dan berlapis mengalami penyederhanaan untuk menyesuaikan dengan karakteristik media digital yang menuntut kecepatan dan efisiensi. Cerita disusun dalam durasi yang lebih singkat dengan alur yang lebih linear dan langsung pada inti konflik. Hal ini terlihat jelas dalam konten digital yang dianalisis, di mana bagian pembuka dan penutup sering dipersingkat atau bahkan dihilangkan.

Perubahan ini sejalan dengan temuan bahwa modernisasi dan digitalisasi cenderung menyederhanakan struktur naratif dan mengurangi kompleksitas simbolik (Flórez, 2025). Selain itu, penggunaan visual dan efek audiovisual menggantikan sebagian fungsi deskripsi verbal yang sebelumnya menjadi ciri khas tradisi lisan. Elemen seperti latar dan suasana yang dahulu dibangun melalui bahasa kini direpresentasikan melalui gambar dan suara. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi bentuk narasi, tetapi juga cara audiens memahami cerita.

Transformasi juga melahirkan bentuk narasi hibrida yang menggabungkan elemen tradisional dan modern. Dalam beberapa kasus, cerita tradisional dikemas ulang dengan memasukkan unsur-unsur kontemporer seperti humor modern, bahasa gaul, dan referensi populer. Proses ini menciptakan narasi yang lebih relevan bagi generasi muda, tetapi juga berpotensi mengubah makna asli cerita. Temuan ini mendukung pandangan bahwa digitalisasi mendorong hybridisasi budaya yang menghasilkan bentuk-bentuk narasi baru (Turhan et al., 2025).

Selain itu, struktur narasi menjadi lebih terbuka dan partisipatif. Audiens tidak lagi hanya sebagai penerima, tetapi juga dapat berkontribusi dalam membentuk cerita melalui komentar dan interaksi lainnya. Dalam beberapa kasus, pencerita menyesuaikan konten mereka berdasarkan umpan balik audiens, sehingga narasi menjadi dinamis dan terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa

digitalisasi mengubah hubungan antara pencerita dan audiens menjadi lebih dialogis (Haider, 2025).

Pergeseran Makna Budaya

Perubahan struktur narasi berdampak langsung pada makna budaya yang terkandung dalam tradisi lisan. Makna yang sebelumnya stabil dan diwariskan secara turun-temurun kini mengalami reinterpretasi dalam konteks digital. Audiens dari latar belakang yang berbeda memberikan interpretasi yang beragam terhadap cerita yang sama, sehingga makna menjadi lebih plural dan terbuka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi dapat memperkuat identitas budaya melalui representasi yang lebih luas. Komunitas lokal memanfaatkan platform digital untuk menampilkan budaya mereka kepada audiens global, sehingga meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap tradisi tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa digital storytelling dapat memperkuat identitas budaya dan transfer pengetahuan antar generasi (Malliga & Balamayuranathan, 2025).

Namun, di sisi lain, digitalisasi juga memicu komodifikasi budaya. Tradisi lisan sering kali dikemas sebagai konten hiburan yang bertujuan untuk menarik perhatian dan menghasilkan keuntungan ekonomi. Dalam proses ini, nilai-nilai budaya yang mendalam dapat tereduksi menjadi sekadar elemen estetika. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa digitalisasi dapat mengubah fungsi budaya dari warisan kolektif menjadi produk ekonomi (Muhsyanur, 2025).

Selain itu, terdapat kecenderungan homogenisasi budaya akibat dominasi platform global. Konten yang dianggap menarik oleh algoritma cenderung memiliki karakteristik tertentu, seperti durasi pendek dan gaya penyampaian yang populer. Akibatnya, tradisi lisan dari berbagai daerah mulai menunjukkan kesamaan dalam bentuk dan gaya, sehingga mengurangi keunikan lokal. Fenomena ini memperkuat argumen bahwa digitalisasi dapat mengaburkan identitas budaya melalui proses homogenisasi (Fan, 2025).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya upaya resistensi budaya dari komunitas lokal. Beberapa pencerita secara sadar mempertahankan

elemen-elemen tradisional dalam narasi mereka, meskipun disajikan dalam format digital. Mereka menolak untuk sepenuhnya mengikuti tren digital dan tetap menjaga struktur serta makna asli cerita. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas lokal memiliki agen dalam menentukan arah transformasi budaya (Bonifácio & Dorneles, 2024).

Dinamika Adaptasi dan Strategi Komunitas

Komunitas lokal menunjukkan berbagai strategi adaptasi dalam menghadapi transformasi digital. Salah satu strategi utama adalah integrasi antara praktik tradisional dan teknologi digital. Tradisi lisan tetap dipraktikkan dalam konteks komunal, tetapi juga didokumentasikan dan disebarakan melalui media digital. Pendekatan ini memungkinkan pelestarian nilai-nilai budaya sekaligus meningkatkan aksesibilitas.

Selain itu, komunitas juga mengembangkan kapasitas digital melalui pelatihan dan kolaborasi. Generasi muda berperan penting dalam proses ini sebagai penghubung antara tradisi dan teknologi. Mereka membantu pencerita tradisional dalam memproduksi dan mendistribusikan konten digital. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi digital dapat memperkuat hubungan antar generasi dalam komunitas (Madi & Zalmi, 2025).

Strategi lain yang ditemukan adalah penggunaan narasi lokal sebagai alat untuk membangun identitas dan solidaritas komunitas. Dalam konteks digital, cerita tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan sosial dan memperkuat nilai-nilai kolektif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tradisi lisan memiliki peran penting dalam membentuk kohesi sosial (Ongodia, 2014).

Namun, adaptasi ini tidak selalu berjalan mulus. Keterbatasan akses teknologi dan literasi digital masih menjadi hambatan bagi sebagian komunitas. Selain itu, tekanan untuk mengikuti tren digital sering kali membuat pencerita harus berkompromi dengan nilai-nilai tradisional. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara kebutuhan adaptasi dan upaya pelestarian.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian budaya digital. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi tradisi lisan tidak dapat dipahami hanya sebagai perubahan medium, tetapi sebagai proses kompleks yang melibatkan interaksi antara teknologi, budaya, dan aktor sosial. Pendekatan integratif yang digunakan dalam penelitian ini memperkaya pemahaman tentang hubungan antara struktur narasi dan makna budaya dalam konteks digital.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi upaya pelestarian budaya. Digitalisasi dapat menjadi alat yang efektif jika digunakan secara strategis dan sensitif terhadap nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan program yang mendukung peningkatan literasi digital di kalangan pelaku budaya, serta perlindungan terhadap autentisitas tradisi lisan.

Selain itu, kolaborasi antara komunitas lokal, akademisi, dan pengembang teknologi menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem digital yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, transformasi digital tidak hanya akan menjaga keberlanjutan tradisi lisan, tetapi juga memperkaya makna budaya dalam masyarakat yang terus berubah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi tradisi lisan dalam masyarakat digital merupakan proses yang tidak dapat dihindari. Namun, arah dan dampaknya sangat bergantung pada bagaimana komunitas lokal mengelola perubahan tersebut. Dengan strategi adaptasi yang tepat, tradisi lisan dapat terus hidup dan berkembang sebagai bagian integral dari identitas budaya di era digital.

D. PENUTUP

Transformasi tradisi lisan dalam masyarakat digital menunjukkan perubahan yang mendasar pada cara budaya diproduksi, disebar, dan dimaknai. Peralihan dari ruang komunal ke ruang digital tidak hanya mengubah medium penyampaian, tetapi juga membentuk ulang struktur narasi dan pola interaksi antara pencerita dan audiens. Narasi menjadi lebih ringkas, visual, dan adaptif terhadap karakteristik platform digital. Perubahan ini mendorong efisiensi komunikasi, tetapi sekaligus

mengurangi kompleksitas simbolik yang sebelumnya menjadi ciri utama tradisi lisan.

Perubahan struktur narasi berdampak langsung pada makna budaya. Makna tidak lagi bersifat tunggal dan stabil, tetapi menjadi lebih terbuka dan dinegosiasikan secara kolektif dalam ruang digital. Audiens berperan aktif dalam membentuk interpretasi melalui interaksi yang bersifat partisipatif. Di sisi lain, digitalisasi juga mendorong komodifikasi budaya, di mana tradisi lisan dikemas sebagai konten yang mengikuti logika pasar dan popularitas. Kondisi ini berpotensi menggeser nilai budaya dari fungsi edukatif dan simbolik menjadi fungsi hiburan semata.

Meskipun demikian, komunitas lokal tidak bersifat pasif dalam menghadapi perubahan ini. Mereka menunjukkan kemampuan adaptasi melalui integrasi praktik tradisional dengan teknologi digital, serta mengembangkan strategi untuk menjaga keberlanjutan nilai budaya. Generasi muda memainkan peran penting sebagai penghubung antara tradisi dan teknologi, sehingga memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan lintas generasi.

Transformasi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Digitalisasi dapat memperluas jangkauan dan memperkuat identitas budaya, tetapi juga berisiko mengurangi autentisitas dan keunikan lokal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang antara inovasi dan pelestarian. Upaya ini harus melibatkan kolaborasi antara komunitas, institusi, dan pemangku kepentingan lain agar tradisi lisan tetap relevan dan bermakna dalam konteks masyarakat digital yang terus berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Banerjee, P. (2023). From scroll painting to oral tradition: Preserving mythology's timeless tales. *International Journal for Multidisciplinary Research*. 5(4). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i04.5190>
- Blagojević, G., & Kakampoura, R. (2025). Folklore in the Digital Age: Continuities and Transformations across Online and Offline Spaces. *Гласник Етнографског института САНУ/Bulletin of the Institute of Ethnography SASA*, 73(2), 13-20. <https://doi.org/10.2298/gei2502013b>

- Bonifácio, M. D. F. A., & Dorneles, M. R. H. (2024). Narrativas Orais Como Veículos De Identidade E Resistência: Uma Análise Sob A Ótica Dos Estudos Culturais. *Revista Diálogos Interdisciplinares*, 2(14), 173-185. <https://doi.org/10.53791/imgelem.1751281>
- Davies, O., & Houlbrook, C. (2025). Digital folklore. *Manchester University Press*. 236-252. <https://doi.org/10.7765/9781526180391.00021>
- Eslit, E. R. (2025). Echoes of fading narratives: Protecting Mindanaoan folklore through AI and dynamic community engagement. *Preprints*. 1. <https://doi.org/10.20944/preprints202505.0794.v1>
- Fan, H. (2025). Navigating Digital Currents: How Social Communication Shapes and Sustains Local Cultural Inheritance. *Communications in Humanities Research*. 77. 189-194. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/2025.bj28195>
- Flórez, D. S. L. (2025). Análisis Comparativo de los Procesos de Transformación del Relato Santanas Mieles y el Diablo. *Ibero Ciencias-Revista Científica y Académica-ISSN* 3072-7197, 4(3), 3116-3127. <https://doi.org/10.63371/ic.v4.n3.a275>
- Haider, F. (2025). Traversing Storytelling and Narrative Structure in the Digital Realm: A Contemporary Analysis. *Bentham Science Publishers*. 35-47. <https://doi.org/10.2174/97988988109001250101>
- Ismar, M. P., Fadlia, A., Lutfiani, N., Budiarto, M., Wijono, S., Iman, F. N., & Hikam, I. N. (2025). Digital Platforms for Preserving Silek Minangkabau Oral Traditions in the Era of Second Orality. *IEEE*. 1-7. <https://doi.org/10.1109/iccit65724.2025.11167775>
- Judijanto, L., Nurjani, N. P. S., Nurmianti, A. S., & Lubis, A. F. (2024). Trends in digitalization and cultural identity: A bibliometric study on local traditions in the digital era. *West Science Social and Humanities Studies*, 2(12), 1949-1964. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v2i12.1486>
- Khandavalli, A. (2025). Digital Storytelling: A Study of Malayali Tribal Elegy Narratives. *Digital Crossroads: Integrating Humanities, Science and Technology Edition 1*, 179-187. <https://doi.org/10.9734/bpi/mono/978-93-48859-10-5/ch15>
- Madi, V. A., & Zalmi, F. N. H. (2025). Digital Storytelling Sebagai Metode Capture Pengetahuan Adat Minang: Peluang Dan Tantangan Di Era 5.0. *Jurnal Al-Ma'arif: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 5(1), 87-102. <https://doi.org/10.37108/almaarif.v5i1.2317>
- Malliga, N., & Balamayuranathan, B. (2025). Digital storytelling as a medium for preserving and promoting indigenous cultural identity in digital age. *Shanlax International Journal of Arts, Science and Humanities*, 12, 63-69.
- Mishra, N. (2025). Echoes of the Past: Oral Tradition as a Living Legacy. *Literary Enigma*, 1(3), 124-130. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15319768>

- Muhsyanur, M. (2025). Bugis folk songs in the digital era: transformation, preservation, and commodification of oral culture on digital platforms. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya*, 14(1), 101-113. <https://doi.org/10.51817/susastra.v14i1.219>
- Nasyitha, R. I. Z. Q. I. Y. A. (2024). Perkembangan Sastra Indonesia dari Budaya Lisan ke Karya Tulis Modern. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Budaya*, 3(4), 106-111. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.4608>
- Nittis, M. (2022). A case of functional orality in the digital age: Olympos (Karpathos, Greece). *Martor*. 27. 113-131. <https://doi.org/10.57225/martor.2022.27.09>
- Ongodia, S. P. (2014). Oral narrative an underutilized tool of transformation: The case of Ateso folk tales in Iteso communities of Uganda and Kenya. *Journal of Literature and Art Studies*, 4(10). 767-783.
- Rifa'i, M. A., Mustofa, H., Luthfi, A., Anshar, F. M., & Purwanto, E. (2025). Media digital dan transformasi budaya: Implikasi terhadap pembangunan berkelanjutan. *CONVERSE Journal Communication Science*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.47134/converse.v2i1.4354>
- Seo, Y. (2024). Metaloguing: The New Paradigms of Storytelling in the Age of Digital Media. *The International Journal of Multimedia & Its Applications (IJMA)*, 16, 1-12. <https://doi.org/10.5121/ijma.2024.16201>
- Turhan, T., Şimşek, M., & Şeker, M. (2025). Dijital Mekânlarda Neo-Folklor: YouTube'da Transmedia Anlatım ve Kültürel Aktarım. *İmgelem*, (Yeni Medya Çalışmaları), 351-372. <https://doi.org/10.53791/imgelem.1751281>
- Turin, M., Wheeler, C., & Wilkinson, E. (2013). Oral literature in the digital age: Archiving orality and connecting with communities. *Open Book Publishers*. 2. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3940867>
- Wabwire, J. (2021). Digital Remediation of African Folklore. *IGI Global Scientific Publishing*. 97-115. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-2967-6.CH007>